

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA MENGENAI PACARAN SEHAT DI SMAN 8 BANDUNG

Intan Karlina¹

¹STIKES Rajawali, jalan Rajawali Barat No 38 Bandung 40184, Indonesia

ABSTRAK

Kondisi perilaku berisiko, remaja Indonesia saat ini menunjukkan gejala yang makin mengkhawatirkan. Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan, remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat di SMAN 8 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan Cross Sectional. Data yang diambil merupakan data primer dengan menggunakan kuisioner kepada 307 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified proportional random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik sebanyak 57.3 %, dalam kategori cukup sebanyak 30.3 % dan dalam kategori buruk sebanyak 12.4 %. Remaja yang mempunyai sikap yang mendukung mengenai pacaran sehat sebanyak 53.7 %, sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 46.3 %. Terdapat hubungan yang signifikan (P value < 0.05)) antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat. Kesimpulan pada penelitian ini remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat.

Kata kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi Remaja, Pacaran.

ABSTRACT

Conditions risky behaviors , adolescents Indonesia shows that the more alarming symptoms . Courtship is regarded as the entrance to a deeper relationship , ie sexual intercourse before marriage as a form of closeness between two people who are in love . Without a clear commitment regarding limitation of courtship , sometimes unwittingly or planned , teenagers can be carried over to have sex with her boyfriend . The purpose of this research is to discover the correlation between the knowledge of reproductive health and the attitude of teen-age in adolescence for a healthy dating specified in SMU 8 Bandung. The method used for this research is The Cross Sectional Approach. The information taken from the primary datas with the questionnaire forms to 307 students. The Sampling Technique has taken by The Stratified Proportional Random Sampling. Chi Square with $Q=0,05$ is used for the Statistic Test. This research resulted percentage for those who had good awareness to reproduction health covered 57.3%, in the middle category covered 30.3%, and in bad category covered 12.4%. Teenagers who possessed pro to healthy dating covered 53.7% while those who rejected covered 46.3%. There is a significant value (P Value < 0.05) between the knowledge between the reproduction health and teenage attitude toward healthy dating. The conclusion of this research is teenagers who had good knowledge about reproduction health; tend to support the attitude of healthy dating.

Keyword : Knowledge, Reproductive Health of Adolesent, Courtship

PENDAHULUAN

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan munculnya berbagai kesempatan dan sering kali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kondisi perilaku berisiko, remaja Indonesia saat ini menunjukkan gejala yang makin mengkhawatirkan. Secara fisiologis, alat-alat reproduksi mereka sudah berkembang optimal. Di sisi lain, usia remaja mempunyai

sifat ingin tahu yang sangat besar termasuk pengetahuan tentang seks. Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan, remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. (BKKBN, 2007)

Berbagai penelitian mengenai perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam berpacaran di Indonesia cukup memprihatinkan, terdapat perilaku seksual dalam berpacaran meliputi *kissing*, *necking*, *petting* hingga *intercourse*. Data yang menunjukkan *kissing* dilakukan oleh remaja sebanyak 49,05 %, remaja yang melakukan *kissing* hingga melakukan *necking* sebanyak 21,07%, remaja yang sampai melakukan *petting* sebanyak 16,71 %, akan diakhiri dengan onani pada laki-laki yang dibantu oleh perempuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21%-30% remaja Jakarta, Bandung, DIY, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, hal ini juga terjadi di Bali sebanyak 4,4 dan 2, % di Surabaya. Survey yang dilakukan oleh BKKBN di Jawa Barat menunjukkan sebanyak 39,65 % remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sedangkan sebuah LSM di Bandung menyebutkan bahwa di Kabupaten Bandung sedikitnya ada 38, 288 remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. (BKKBN, 2006)

Menurut data Kesehatan Reproduksi yang dihimpun Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN, 2002) permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Masih terdapat anggapan, pendidikan seksual justru akan merangsang remaja melakukan hubungan seksual. Selain itu sebagian besar orang tua yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal ini, tidak memiliki kemampuan menerangkan serta tidak memiliki informasi memadai. Padahal survei yang dilakukan WHO (*World Health Organization*) di beberapa negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja (Setiawan, 2007)

Permasalahan kesehatan reproduksi yang dilakukan para remaja berawal dari gaya pacaran

yang tidak sehat. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mengemukakan pacaran sehat merupakan teman dekat dari lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang bertanggung jawab. Saling terbuka, saling mau berbagi pikiran dan perasaannya secara terbuka, jujur dan mau berterus terang dengan apa perasaan kita terhadap tingkah laku pacar, dengan syarat satu sama lain mau menerima kritik, teguran/ umpan balik, menerima kenyataan dan mau berkompromi. (Imran, 2003)

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi selalu bersinonim dengan perilaku seksual, ada pun permasalahan yang dihadapi remaja dalam perilaku seksualnya adalah bagaimana mereka memiliki sikap yang sehat dan terhindar dari berbagai implikasi negatif dalam berpacaran. Warnaen, menyebutkan bahwa informasi tentang seks yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional yang sehat terhadap seks atau pun pada saat menjalin hubungan dengan pasangan. (Radjah, 2009)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Sekolah merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) belum terintegrasi dengan baik dalam mata pelajaran (intrakurikuler) maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa SMA menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam mengambil keputusan. Keadaan ini sangatlah ironis yaitu remaja yang dalam perkembangan jasmaninya akan mempunyai dorongan seksual yang sangat kuat, namun di sisi lain mereka justru dijauhkan dari hal yang berbau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi. Dari hal tersebut tidaklah heran apabila remaja berusaha mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang seksualitas. Dengan demikian hal yang

paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat, sehingga remaja menginterpretasikannya dengan kurang tepat. (Pratiwi, 2004 ; Widodo, 2009)

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas 1, 2, 3 SMAN 8 Bandung tahun 2010 sebanyak 467 siswa. Penelitian ini adalah mencari hubungan yang terjadi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja tentang pacaran sehat. Analisis data yang digunakan adalah bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independent yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, sedangkan variabel dependen yaitu sikap remaja mengenai pacaran sehat.

Penilaian hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap remaja menggunakan kuesioner yang merupakan data primer. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji statistic yang digunakan adalah menggunakan *chi square*. (Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 57,3%, remaja yang mempunyai sikap mendukung mengenai pacaran sehat sebanyak 53,7%. Semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin baik pula sikap yang mendukung dalam berpacaran yang sehat.

Tabel 1 Pengetahuan Tentang Kesehatan reproduksi Remaja Di SMAN 8 Bandung

No	Pengetahuan	Frek	Persen (%)
1	Baik	176	57.3
2	Cukup	93	30.3
3	Kurang	38	12.4
Total		307	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 307 responden, terdapat mayoritas remaja yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 57.3% (176 orang), memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12,4% (38 orang).

Tabel 2 Sikap Remaja mengenai pacaran sehat Di SMAN 8 Bandung

No	Sikap	Frek	persen (%)
1	Mendukung	165	53.7
2	Tidak Mendukung	142	46.3
Total		307	100.0

Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki sikap dalam kategori mendukung sebanyak 53.7% (165 orang) dan sisanya memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 46.3% (142 orang).

Tabel 3 Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat Di SMAN 8 Bandung

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		p-value	CC
	Tidak Mendukung		Mendukung		Frek	%		
	Frek	%	Frek	%				
Kurang	31	81.6	7	18.4	38	100	0.283	
Cukup	47	50.5	46	49.5	93	100		
Baik	64	36.4	112	63.6	176	100		

Tabel 3, diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang, mayoritas menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap pacaran sehat (81.6%). Remaja yang memiliki pengetahuan

cukup, memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat (50.5%), dan remaja yang pengetahuannya baik, memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat (63.6%).

Berdasarkan uji *Chi Square*, dengan menggunakan SPSS 17.0, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Dikarenakan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat. Besarnya hubungan sebesar 0.283 dengan kata lain kedua variabel tersebut berada pada kategori tidak erat namun berarti. Berdasarkan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat. Namun remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat.

1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja yang terdapat pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 57.3 % (176 orang), pengetahuan cukup sebanyak 30.3% (93 orang) dan hanya 12.4 % (38 orang) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan atau kognitif merupakan tahap yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Nursalam, 2003)

Pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal bagi remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Pada hasil penelitian kali ini terdapat pengetahuan

remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 8 Bandung memiliki pengetahuan yang mayoritasnya baik hal ini tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tersebut dalam kategori baik. Salah satu faktor yaitu informasi pada penelitian ini umumnya remaja yang menjadi responden yaitu masa remaja akhir yang pada masa ini remaja telah mencapai stadium berpikir secara operasional formal yang mempunyai kemampuan untuk memproses informasi yang mereka dapatkan. Pada survey yang dilakukan di WHO (World Health Organization) di beberapa Negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi. (Notoatmodjo, 2007 ; BKKBN, 2006).

Hasil penelitian ini juga Berdasarkan jurnal penelitian di United States (US) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan perkembangan seksual yang menyimpang, seperti remaja di US melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Informasi yang baik serta mendapat bimbingan dari orang yang tepat salah satunya guru dapat membantu remaja mengurangi kecemasan tentang seks dan membantu remaja merasa lebih nyaman terhadap perubahan fisik yang mereka alami. (David, 2002)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryoputro, yang mengungkapkan bahwa sumber informasi yang didapat secara terseleksi akan diterima oleh remaja sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, Karena informasi tersebut disampaikan oleh orang yang tepat seperti orangtua, guru, dan petugas kesehatan. Sedangkan remaja yang mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak terseleksi seperti teman, pacar, majalah atau Koran, buku, televisi, internet, radio dan sebagainya, kurang dapat diseleksi mana informasi yang benar dan salah. (Suryoputro, 2006)

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik di SMAN 8 Bandung di dapatkan dari akses informasi yang tepat dari 307 responden terdapat 226 responden yang menjawab bahwa informasi yang tepat

didapatkan dari petugas kesehatan, guru, dan orangtua. Dalam penelitian ini pun terdapat remaja yang mempunyai pengetahuan kurang hal ini dapat disebabkan responden tersebut kurang mendapatkan akses informasi yang tepat.

2. Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat

Berdasarkan hasil penelitian sikap remaja mengenai pacaran sehat yang terdapat pada tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden memiliki sikap dalam kategori mendukung sebanyak 165 orang (53.7%) dan sisanya memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 142 orang (46.3%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang mendukung mengenai pacaran sehat.

Menurut pendapat *Newcomb* dikatakan bahwa sikap belum merupakan satu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku dan mengingat sikap sebagai bagian dari psikologis yang dapat mempengaruhi keadaan pada saat tertentu. Sikap masih merupakan suatu respon tertutup terhadap stimulus. (Notoatmodjo, 2003)

Dalam hasil penelitian mengenai sikap, mayoritas remaja di SMAN 8 Bandung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor pembentukan sikap yaitu pengaruh faktor emosional. Ciri remaja adalah peningkatan kehidupan emosinya, remaja di katakan berhasil melalui masa transisi emosi apabila ia berhasil mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kelaziman pada lingkungan sosialnya tanpa mengabaikan keperluan dirinya jadi tidak bereaksi secara emosional. (Azwar, 2009 ; Notoatmodjo, 2003)

Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BKKBN faktor kedewasaan dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks bebas. Remaja yang dapat mengendalikan emosi, maka akan cenderung bersikap lebih dewasa. Selain itu remaja yang memiliki pola pikir dewasa biasanya akan lebih mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa remaja yang memiliki pola pikir dewasa akan dapat

mengontrol emosi dalam berperilaku yang mengarah pada pacaran yang tidak sehat atau perilaku seks bebas. Dengan responden yang dapat berhasil mengendalikan diri dan mengontrol perasaan dalam berpacaran, sehingga responden memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat. Pacaran sehat itu terdapat saling terbuka, jujur, saling menerima kenyataan, dan menerima pasangan apa adanya yang dilandasi oleh perasaan sayang. (Prihyugiaro, 2008)

Masih adanya responden yang bersikap tidak mendukung disebabkan oleh berbagai faktor sesuai dengan teori bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam hal ini yaitu faktor emosi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Bila di lihat dari faktor emosi bahwa responden yang tidak bisa mengontrol diri dan perasaan pada saat berpacaran sehingga mereka mempunyai reaksi atau respon yang tidak baik terhadap pacaran sehat. Bila di lihat dari faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hal ini yaitu sahabat, pada masa remaja hal yang terpenting adalah sosialisasinya dengan teman sebaya atau sahabat baik sejenis maupun lawan jenis. Pengaruh teman sebaya atau sahabat sangat besar terhadap pengembangan tingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya sehingga mereka akan memperoleh kepercayaan dirinya. (Notoadmojo, 2007 ; Azwar, 2009)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh NSFG (*National Survey of Family Growth*) bahwa pertemanan atau persahabatan mempunyai peran dalam mempengaruhi sikap remaja khususnya pada siswa menengah. Pada penelitian ini sikap remaja cenderung melakukan perilaku dalam berhubungan atau berpacaran cenderung tidak baik hal ini di karena kan terdapat anggapan bila pada usia sekolah menengah belum melakukan hubungan romantis yang dalam hal ini melakukan aktivitas seksual dianggap kurang pergaulan. Bila teman sebaya atau sahabatnya mempunyai pengaruh buruk akan mempengaruhi sikap seseorang yang dalam hal ini bisa menjadi buruk, sehingga mempunyai respon atau reaksi yang buruk terhadap pacaran sehat, dan pula sebaliknya. (Flanigan, 2010)

3. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat

Tabel 3, diketahui bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang, mayoritas menunjukkan sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat (81.6%). Dari 93 responden yang memiliki pengetahuan cukup, mayoritas memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat (50.5%), dan dari 176 responden yang memiliki pengetahuan baik, mayoritas memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat (63.6%).

Berdasarkan uji *Chi Square*, dengan menggunakan SPSS 17.0, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Dikarenakan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja mengenai pacaran sehat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pacaran sehat. Namun remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang mendukung terhadap pacaran sehat.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan di Nigeria sampel yang di gunakan pada remaja, menunjukkan pada remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi memiliki sikap yang positif bahkan terdapat penurunan terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini membuktikan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik akan menunjukkan sikap yang positif atau mendukung terhadap pacaran sehat. (Ozumba, 2007)

Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Roger (1974) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (perilaku seksual pada remaja), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu awareness (kesadaran), interest, evaluasi,

trial dan adopsi. Proses tersebut merupakan suatu rangkaian antara pengetahuan dan sikap. Dimana subyek perilaku akan sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya terhadap stimulus. Selanjutnya setelah seseorang memiliki pengetahuan yang baru akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap obyek yang diketahuinya. (Notoatmodjo, 2003)

Dari penelitian yang di lakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perilaku seksual yang di dalamnya merupakan bagian dari kesehatan reproduksi pada remaja ini mempunyai korelasi atau hubungan dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Yang dimana terdapat pengetahuan yang baik mayoritas respondennya memiliki perilaku yang baik dan sebaliknya. Sehingga semakin baik pengetahuan yang didapat tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik pula sikap terhadap pacaran sehat yang di dalamnya terdapat perilaku seksual. (Yulian, 2009)

Maka jika pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima remaja tidak baik terhadap sikap pacaran sehat, remaja mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap tidak sehat mengenai pacaran sehat seperti misalnya melakukan seks bebas dan penyimpangan perilaku seksual. Namun sebaliknya, jika pengetahuan kesehatan reproduksi yang diterima remaja baik terhadap perilaku seksual, maka remaja tersebut akan terhindar dari perilaku seksual yang tidak baik dengan selalu mengendalikan dorongan seksual yang muncul melalui kegiatan yang positif, sehingga timbul sikap yang mendukung atau positif. (Notoatmodjo, 2003 ; Yulian, 2009)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 57,3%.
2. Remaja yang mempunyai sikap mendukung mengenai pacaran sehat sebanyak 53.7%.

3. Semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin baik pula sikap yang mendukung dalam berpacaran yang sehat.

Notoatmodjo, S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2003 : 120-30.

Nursalam. 2003. Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika : 45-47

Ozumba B. C. 2007. The impact of health education on reproductive health knowledge among adolescents in a rural Nigerian community. Melalui <http://cat.inist.fr/?aModele=afficheN&cpsidt=19041320>, diakses tanggal 5 Februari 2010: 22-23.

Pratiwi. 2004. Pendidikan seks untuk remaja. Yogyakarta : Tugu Publisher : 16, 86-90.

Prihyugiarto, T. Y., Iswarati. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Vol II, (no. 2): 66.

Radjah, C. 2009. Perilaku Siswa SMU Dalam Mengakses Situs Kesehatan Reproduksi. Melalui <http://id-jurnal.blogspot.com/2009/07/perilaku-siswa-smu-dalam-mengakses.html>, diakses tanggal 10 Maret 2010 : 6.

Setiawan, A. 2007. Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Tunas Harapan Bandar Lampung. Melalui <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/ilmu-keperawatan/hubungan-pendidikan-seks-sejak-dini-dengan-perilaku-seksual-pada-remaja-di-sma-tunas-harapan-bandar-lampung.html>, diakses tanggal 10 Maret 2010 : 2.

Suryoputro, A., Ford, N. J., dan Shaluhiah, Z. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Makara Kesehatan. Vol. X. (no. 1): 29-40.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta : 130.

Azwar S. 2009. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 156-57

BKKBN. 2007. Kesehatan Reproduksi. Melalui <http://www.bkkbn.go.id/article>. diakses tanggal 29 Desember 2009.

BKKBN. 2006. Perilaku seksual pada remaja. 2006. Melalui <http://www.pikas.bkkbn.go.id>. diakses tanggal 29 Desember 2009.

David, Glasser. 2002. A Health Education Perspective. Melalui <http://www.westga.edu/~byates/mediaand.htm>, diakses tanggal 25 Februari 2010. 11-13

Flanigan, Huffman, and Smith. 2005 Describing Adolescents Beliefs, Attitudes, and Behaviors with Respect to Romantic relationships. Melalui http://www.acf.hhs.gov/programs/opre/strengthe/n/marr_precursors/reports/adolescent_relationships/adolescent_chp2.html, diakses tanggal 25 Februari 2010: 24.

Imran, Irawati. Perkembangan Seksualitas Remaja. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). 2001 : 24-68, 72-75.

Notoatmodjo S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta : 143-49

Widodo, T. W. 2009. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Reproduksi Remaja SMAN I Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Melalui <http://etd.eprints.ums.ac.id/5968/1/J410050030>. PDF, diakses tanggal 10 Maret 2010 : 19.

Yulian. E, Parmadi. S. P. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*. : 11-12.